

ANALISIS KOMPARASI TINGKAT PENDAPATAN USAHATANI KARET RAKYAT DENGAN USAHATANI KELAPA SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN PADANG BOLAK JULU KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Amas Kurniawan Siregar¹, Leni Handayani²

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah¹
Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah²

amaskurniawansiregar@umnaw.ac.id

Abstrak

Kepala sawit dan karet termasuk produk yang banyak diminati oleh petani saat ini. Banyak petani cenderung berkecimpung dalam agribisnis kelapa sawit karena tingkat keuntungan yang cukup tinggi. Salah satu produsen kelapa sawit dan karet rakyat di Sumatera Utara adalah Kabupaten Padang Lawas Utara. Kecamatan Padang Bolak Julu yang berada di Kabupaten Padang Lawas Utara adalah kecamatan yang memiliki luas lahan dan produksi kelapa sawit tertinggi di Kabupaten Padang Lawas Utara. Namun, luas lahan dan tingkat produksi kelapa sawit rakyat yang tinggi belum tentu menunjukkan usahatani kelapa sawit rakyat tersebut lebih menguntungkan daripada usahatani karet rakyat. Penelitian yang dilakukan ini berjenis penelitian kuantitatif dengan bentuk analisis dan subjek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit dan karet rakyat. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data menggunakan rumus pendapatan $\pi = TR - TC$ dan rumus penerimaan $TR = \text{Jumlah produksi} \times \text{harga jual}$ serta rumus biaya produksi $TC = FC + VC$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya usahatani kelapa sawit rakyat sebesar Rp. 12.486.004 sedangkan biaya produksi usahatani karet rakyat sebesar Rp. Rp. 12.332.044 pertahun. Biaya produksi usahatani kelapa sawit rakyat lebih tinggi dari biaya produksi usahatani karet rakyat. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat sebesar Rp. 24.332.400 sedangkan penerimaan usahatani karet rakyat sebesar Rp. Rp. 25.374.400 pertahun. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat lebih rendah dari penerimaan usahatani karet rakyat. Pendapatan petani kelapa sawit rakyat sebesar Rp. 12.846.356 sedangkan pendapatan usahatani karet rakyat sebesar Rp. Rp. 14.042.356 pertahun. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat lebih rendah dari penerimaan usahatani karet rakyat

Kata Kunci :Komparasi, Pendapatan, Usahatani, Kelapa Sawit dan Karet Rakyat

Abstract

Palm oil and rubber are among the products that are in great demand by farmers today. Many farmers tend to be involved in oil palm agribusiness because the level of profit is quite high. One of the producers of palm oil and smallholder rubber in North Sumatra is North Padang Lawas Regency. Padang Bolak Julu Subdistrict, which is located in North Padang Lawas Regency, is a sub-district that has the highest land area and oil palm production in North Padang Lawas Regency. However, the land area and the high level of smallholder oil palm production do not necessarily indicate that smallholder oil palm farming is more profitable than smallholder rubber farming. This research is quantitative research in the form of analysis and the subjects used as sources in this research are oil palm and smallholder rubber farmers. The data used are primary and secondary data. The data analysis method uses the income formula $= TR - TC$ and the revenue formula $TR = \text{Total production} \times \text{selling price}$ and the production cost formula $TC = FC + VC$. The results showed that the cost of smallholder oil palm farming was Rp. 12,486,004 while the production cost of smallholder rubber farming is Rp. Rp. 12,332,044 per year. The production cost of smallholder oil palm farming is higher than the production cost of smallholder rubber farming. The people's oil palm farming revenue is Rp. 24,332,400 while the revenue from smallholder

rubber farming is Rp. Rp. 25,374,400 per year. The income from smallholder oil palm farming is lower than the income from smallholder rubber farming. The income of smallholder oil palm farmers is Rp. 12,846,356 while the income of smallholder rubber farming is Rp. Rp. 14,042,356 per year. The income from smallholder oil palm farming is lower than the income from smallholder rubber farming

Keywords: Comparison, Income, Farming, Oil Palm and Smallholder Rubber

PENDAHULUAN

Kepala sawit termasuk produk yang banyak diminati oleh petani saat ini. Banyak petani cenderung berkecimpung dalam agribisnis kelapa sawit karena tingkat keuntungan yang cukup tinggi. Di sisi lain, diluar perannya sebagai penyumbang devisa non-migas dengan persentase cukup signifikan, karet juga telah menghidupi jutaan rakyat yang bekerja di sektor ini karena sebagian besar perkebunan karet diusahakan oleh rakyat. Ditambah lagi dengan kebutuhan karet dunia yang setiap tahun semakin meningkat dengan ditandai semakin berkembangnya industri-industri yang menggunakan bahan baku karet. Hal ini mendorong meningkatnya harga karet dunia (Heru, 2005).

Keberhasilan petani kelapa sawit melalui program PIR-Trans mendorong masyarakat yang berada disekitarnya untuk turut serta melakukan usahatani kelapa sawit sehingga kebutuhan lahan pengembangan perkebunan semakin tinggi sedangkan ketersediaan lahan semakin sedikit (Sharma et al., 2017). Sehingga lahan marginal sebagai daerah terbuka menjadi pilihan untuk ekspansi perkebunan (Suwondo, 2020). Lahan marginal yang tersedia adalah lahan basah (wetland) yang identik sebagai lahan gambut yang memiliki produktivitas

lebih rendah dibandingkan dengan lahan mineral (Mustofa et al., 2018).

Untuk meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat, maka staregi pemberdayaan petani menjadi penting, upaya yang digunakan untuk memenuhi strategi adalah dengan meningkatkan pengetahuan petani melalui penyuluhan, penyediaan bibit unggul yang bermutu dan harga terjangkau oleh ekonomi petani sehingga perlu didukung oleh permodalan. Petani merupakan subjek utama yang menentukan kinerja produktivitas usahatani yang dikelolanya. Secara naluri petani menginginkan usahatannya memberikan manfaat tertinggi dari sumber daya yang dikelola. Prduktivitas sumberdaya usahatani tergantung pada teknologi yang diterapkan. Oleh karena itu, kemampuan dan kemauan petani dalam menggunakan teknologi yang didorong oleh aspek sosial dan ekonomi merupakan syarat mutlak tercapainya upaya pengembangan pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas di suatu daerah (Yusdza, dkk, 2004).

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan sangatlah kompleks. Namun demikian, faktor tersebut dapat dibagi kedalam dua golongan sebagai berikut yaitu pertama faktor eksternal dan faktor internal serta kedua faktor manajemen. Hal yang termasuk faktor internal adalah umur petani, pendidikan, pengetahuan,

pengalaman dan keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah input berupa ketersediaan input dan harga dan output berupa permintaan dan harga. Faktor manajemen juga sangat menentukan dalam mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh pendapatan yang maksimal (Suratijah, 2006).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses penggumpalan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet (Suwanto, 2010).

Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dapat dijual/diperdagangkan oleh masyarakat berupa lateks segar, slab/koagulasi ataupun sit atap/ sit angin. Selanjutnya produk tersebut sebagai bahan baku pabrik Crumb Rubber/karet rumah yang menghasilkan bahan baku untuk berbagai industri hilir seperti : ban, sepatu karet, sarung tangan dan lainnya. Hasil sampingan pohon karet adalah yang dapat berasal dari kegiatan rehabilitas kebun ataupun peremajaan kebun karet tua/tidak menghasilkan lateks lagi. Kayu karet dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, kayu api, arang ataupun kayu gergajian untuk alat rumah tangga (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2004)

Hasil penelitian Ritonga, Dian 2008 dengan judul Analisis Komparasi Usahatani Antar Komoditas Kelapa Sawit, Kakao dan Karet (Studi kasus: Di Desa Gunung Slamet, Kecamatan Bilah, Kabupaten Labuhan Batu). Ada perbedaan total biaya produksi antar komoditi kelapa sawit, kakao, dan karet dan ada perbedaan pendapatan antar komoditi kelapa sawit, kakao, dan karet.

Selanjutnya didukung oleh penelitian Mangunsong, Alprida 2012 dengan judul Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Rokan Hulu. Rata-rata pendapatan kelapa sawit rakyat Rp. 1.368.795,73/petani/tahun dan rata-rata pendapatan karet rakyat Rp. 1.546.878,52/petani/tahun. Rahmadhani, Suci 2014 dengan judul Analisis Perbandingan Tingkat Pendapatan Usahatani Pola Diversifikasi dengan Monokultur pada Lahan Sempit (Studi kasus: desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang).

Dari latar belakang tersebut, maka perlu dikaji lebih jauh mengenai Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Karet Rakyat dengan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbandingan biaya usahatani karet rakyat dengan biaya usahatani kelapa sawit rakyat. Untuk menganalisis perbandingan penerimaan usahatani karet rakyat dengan penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat. Untuk menganalisis perbandingan tingkat pendapatan usahatani karet rakyat dengan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Padang

Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara

Penelitian ini dilakukan pada petani kelapa sawit dan karet rakyat di Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja). Adapun pertimbangannya adalah karena daerah ini merupakan salah satu wilayah penghasil kelapa sawit dan karet rakyat di Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini di dilaksanakan pada bulan April hingga Mei Tahun 2022. Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara diolah dengan melihat perbandingan biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani kelapa sawit dan

METODE PENELITIAN

karet rakyat. Untuk menganalisis hipotesis menggunakan metode analisis pendapatan. Metode analisis data menggunakan rumus pendapatan $\pi = TR - TC$ dan rumus penerimaan $TR = \text{Jumlah produksi} \times \text{harga jual}$ serta rumus biaya produksi $TC = FC + VC$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Adapun yang termasuk dalam biaya produksi di Kecamatan Padang Bolak Julu adalah biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya PBB.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Penyusutan dan Biaya PBB Pada Budidaya Kelapa Sawit Rakyat Tahun 2021 (Rp/Ha/Tahun)

No.	Uraian	Rp/Ha/Tahun	Persentase (%)
1.	Sarana Produksi	1.757.486	14,07
2.	Tenaga Kerja	10.481.429	83,94
3.	Penyusutan	212.089	1,69
4.	PBB	35.000	0,28
	Jumlah	12.486.004	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2022

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Penyusutan dan Biaya PBB Pada Budidaya Karet Rakyat Tahun 2021 (Rp/Ha/Tahun)

No.	Uraian	Rp/Ha/Tahun	Persentase (%)
1.	Sarana Produksi	1.730.520	14,03
2.	Tenaga Kerja	10.442.857	84,66
3.	Penyusutan	123.667	1,00
4.	PBB	35.000	0,28
	Jumlah	12.332.044	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya produksi untuk kelapa sawit rakyat yang terbesar adalah tenaga kerja sebesar Rp.

10.481.429/ha (83,94%) sedangkan yang terkecil adalah PBB sebesar Rp. 35.000/ha (0,28%) dengan jumlah biaya produksi

sebesar Rp. 12.486.044 /ha/tahun. Sedangkan pada Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi untuk karet rakyat yang terbesar juga adalah tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 10.442.857/ha (84,66%) sedangkan yang terkecil adalah PBB sebesar Rp. 35.000/ha (0,28%) dengan jumlah biaya produksi sebesar Rp. 12.332.044/ha/tahun.

Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Produksi merupakan keseluruhan hasil panen yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani yang dinyatakan dalam satuan kg atau ton. Produktivitas adalah

perbandingan antara jumlah produksi dengan luas lahan dalam suatu kegiatan usahatani yang dinyatakan dalam satuan kg/ha atau ton/ha. Penerimaan diperoleh dari hasil kali jumlah produksi dengan harga jual, dalam hal ini yang dihitung adalah harga jual rata-rata. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi. Total biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya yang dihitung. Untuk mengetahui produksi, penerimaan dan pendapatan bersih dari usahatani kelapa sawit rakyat dan karet rakyat dapat diketahui dari Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Rata-Rata Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Bersih Pada Budidaya Kelapa Sawit Rakyat Tahun 2021 (Rp/Ha/Tahun)

No.	Uraian	Per Ha
1.	Produksi	17.948 kg
2.	Harga	Rp. 1.300/kg
3.	Penerimaan	Rp. 25.332.400
4.	Biaya Produksi	Rp. 12.486.004
5.	Pendapatan Bersih	Rp. 12.846.396

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2022

Tabel 4. Rata-Rata Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya Produksi Dan Pendapatan Bersih Pada Budidaya Karet Rakyat Tahun 2021 (Rp/Ha/Tahun)

No.	Uraian	Per Ha
1.	Produksi	2.031 kg
2.	Harga	Rp. 12.000/kg
3.	Penerimaan	Rp. 26.374.400
4.	Biaya Produksi	Rp. 12.332.044
5.	Pendapatan Bersih	Rp. 14.042.356

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2022

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa produksi kelapa sawit rakyat sebesar 17.948 kg/ha/tahun sedangkan harga rata-rata sebesar Rp, 1.300/kg,

penerimaan sebesar Rp. 25.332.400/ha/tahun, total biaya produksi sebesar Rp. 12.486.004/ha/tahun, pendapatan

bersih sebesar Rp. 12.846.356/ha/tahun. Sedangkan dari Tabel 4. dapat diketahui bahwa produksi karet rakyat sebesar 2.031 kg/tahun sedangkan harga rata-rata sebesar Rp. 12.000/kg, penerimaan sebesar Rp. 26.374.400/ha/tahun, total biaya produksi sebenar Rp. 12.332.044/ha/tahun, pendapatan bersih sebesar Rp. 14.042.356/ha/tahun.

Analisis Perbedaan Total Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat

Rata-rata biaya produksi usahatani kelapa sawit rakyat per ha adalah Rp. 12.486.004/tahun sedangkan rata-rata biaya produksi usahatani karet rakyat per ha adalah Rp. 12.332.044/tahun. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata biaya produksi per ha pada usahatani kelapa sawit rakyat dan karet rakyat maka digunakan analisis uji beda rata-rata (t-test), hasilnya dapat diketahui pada Tabel berikut :

Tabel 5. Analisis Uji Beda Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat Per Ha

No.	Uraian	Kelapa Sawit	Karet
1.	Jumlah Sampel (KK)	30	30
2.	Rata-Rata Produksi Per Ha (Rp/Tahun)	12.486.004	12.332.044
3.	Sig. (2 –tailed) (Per ha)	0.000	
4.	t-hitung (per ha)	6,064	

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2022

Dari SPSS menunjukkan hasil Lavene's test 0,996 ($> 0,05$) maka disimpulkan data dari total biaya produksi kelapa sawit rakyat dan karet rakyat adalah homogeny (hasil uji T yang dicara. Nilai Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara total biaya produksi kelapa sawit dan karet rakyat per ha pertahun. Nilai t-hitung diperoleh 6,064 (positif) artinya bahwa rata-rata biaya produksi pada usahatani kelapa sawit rakyat lebih besar daripada rata-rata biaya produksi pada usahatani karet rakyat per ha pertahun. Dapat dilihat melalui deskriptif statistic bahwa rerata (mean) biaya produksi kelapa sawit rakyat (1,248) lebih tinggi dibandingkan biaya produksi karet rakyat (1,233)

Hal ini berarti bahwa hipotesis (3) yang menyatakan bahwa perbandingan tingkat biaya usahatani karet rakyat lebih rendah daripada usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dapat diterima.

Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat

Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat per ha adalah Rp. 12.846.356/tahun sedangkan rata-rata pendapatan usahatani karet rakyat per ha adalah Rp. 14.042.356/tahun. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan per ha pada usahatani kelapa sawit dan karet rakyat maka digunakan analisis uji beda rata-rata

(t-test), hasilnya dapat diketahui pada Tabel 6.sebagai berikut :

Tabel 6. Analisis Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Karet Rakyat Per Ha

No.	Uraian	Kelapa Sawit	Karet
1.	Jumlah Sampel (KK)	30	30
2.	Rata-Rata Produksi Per Ha (Rp/Tahun)	12.486.004	12.332.044
3.	Sig. (2 –tailed) (Per ha)	0.000	
4.	t-hitung (per ha)	-5,135	
	Jumlah		

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2022

Data Tabel di atas menunjukkan hasil Levene' test 0,810 ($> 0,05$) maka disimpulkan data dari pendapatan kelapa sawit rakyat dan karet rakyat adalah homogeny (hasil uji T yang dibaca adalah *Equal variance assumed*). Nilai Sig. (2-tailed) diperoleh sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan kelapa sawit rakyat dan karet rakyat per ha per tahun. Nilai t –hitung diperoleh -5,135 (negatif) artinya bahwa rata-rata pendapatan pada usahatani karet rakyat lebih besar dari pada rata-rata pendapatan pada usahatani kelapa sawit rakyat per ha pertahun. Dapat ketahu melalui deskriptif statistic bahwa rerata (mean) pendapatan karet rakyat (1,404) lebih tinggi dibandingkan pendapatan kelapa sawit rakyat (1,284).

Hal ini berarti bahwa hipotesis (4) yang menyatakan bahwa perbandingan tingkat pendapatan usahatani karet rakyat lebih tinggi daripada usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dapat diterima

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparasi tingkat pendapatan usahatani karet rakyat dengan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Biaya usahatani kelapa sawit rakyat sebesar Rp. 12.486.004 sedangkan biaya produksi usahatani karet rakyat sebesar Rp. Rp. 12.332.044 pertahun. Biaya produksi usahatani kelapa sawit rakyat lebih tinggi dari biaya produksi usahatani karet rakyat.
2. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat sebesar Rp. 24.332.400 sedangkan penerimaan usahatani karet rakyat sebesar Rp. Rp. 25.374.400 pertahun. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat lebih rendah dari penerimaan usahatani karet rakyat.
3. Pendapatan petani kelapa sawit rakyat sebesar Rp. 12.846.356 sedangkan

pendapatan usahatani karet rakyat sebesar Rp. Rp. 14.042.356 pertahun. Penerimaan usahatani kelapa sawit rakyat lebih rendah dari penerimaan usahatani karet rakyat

DAFTAR PUSTAKA

- Heru, Didit Setiawan dan Agus Andoko, 2005. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet Kelompok Tani di Kecamatan Hatonduhan.
- Mustofa, Riyadi. Riati. Suwondo., 2018. The Study on Impact of Plantation Activities in Siak District. Journal Of Economic and Sustainable Development. Interntional Knowlegde Sharing Paltform
- Suwondo,. Darmadi,. Mustofa, Riyadi. 2018. The Availability of Forest Ecosystem Services in Siak Regency. Journal Of Natural Sciences Research. Interntional Knowlegde Sharing Paltform.
- Suratiyah, 2006. Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta
- Tim Penulis PS, 2004. Karet strategi Budidaya dan Pengelolaan, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yusdza, Y, dkk, 2004. Analisis Peluang Kesempatan Kerja dan Pendapatan Petani Melalui Usahatani Bersama, Jurnal Agro Ekonomi, Vol 22 No. 1-25. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.